



IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI KELAS X SMA

Aribah Maylinawati¹, Ervando Tommy Al-Hanif²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

e-mail: lovlyzakiah@students.unnes.ac.id¹, ervandotommy@mail.unnes.ac.id²

Diterima: 1/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *ice breaking*, mendeskripsikan peran *ice breaking*, dan menganalisis perubahan minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Nusaputera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian terdiri dari 1 Guru geografi dan 32 siswa kelas X di SMA Nusaputera. Analisis data dilakukan melalui (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di awal, di sela-sela, dan di akhir sesi pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, menyenangkan, dan menarik. (2) kegiatan *ice breaking* berperan penting dalam meningkatkan kesiapan belajar, konsentrasi, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. (3) terdapat perubahan positif dalam minat belajar siswa, yang tercermin dalam aspek afektif (antusiasme dan kesenangan), aspek kognitif (peningkatan perhatian dan fokus), dan aspek konatif (partisipasi aktif, seperti bertanya, merespons, dan berpartisipasi dalam diskusi). Oleh karena itu, *ice breaking* dapat dipertimbangkan sebagai strategi pendukung pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran geografi, terutama pada tingkat sekolah menengah atas.

Kata kunci: *Ice breaking, Minat belajar, Pendidikan geografi*

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of ice breaking, describe the role of ice breaking, and analyze changes in students' interest in learning geography in class X at SMA Nusaputera. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Subject in the study consist of 1 geography teachers and 32 tenth-grade students at SMA Nusaputera, who were selected thru purposive sampling. Data analysis was conducted thru (1) Data reduction, (2) Data presentation, (3) Conclusion drawing. The results of this study are (1) the implementation of ice-breaking activities at the beginning, in between, and at the end of the learning session can create a more conducive, enjoyable, and engaging classroom atmosphere. (2) Ice breaking activities play an important role in enhancing students' readiness to learn, concentration, and active participation during the learning process. (3) There are positive changes in students' interest in learning, reflected in the affective aspect (enthusiasm and enjoyment), cognitive aspect (increased attention and focus), and conative aspect (active participation, such as asking questions, responding, and participating in discussions). Therefore, ice breaking can be considered an effective learning support strategy to enhance students' interest in geography, especially at the high school level.

Keywords: *Ice breaking, Learning interest, Geography learning*



PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan salah satu elemen pendukung dalam proses mentransmisikan pengetahuan dari guru terhadap siswa. Seorang guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode konvensional sudah tidak lagi relevan untuk digunakan (Bond & Bergdahl, 2023). Oleh sebab itu, guru dituntut agar terus mengasah kemampuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan inovatif agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Putri et al., 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Minat belajar mengacu pada perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori perkembangan minat, keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat ketika proses belajar mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Renninger & Hidi, 2022). Tingginya minat belajar berpotensi meningkatkan pengalaman dan hasil belajar. Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa (Seftarini & Erdawati, 2025).

Setelah dilakukan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 1 September 2025 pada pembelajaran Geografi kelas X di SMA Nusaputera, diperoleh temuan mengenai rendahnya minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa yang seringkali keluar-masuk kelas dengan alasan ke toilet, siswa tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, dan juga siswa meletakkan kepala di meja saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, kondisi tersebut diperkuat oleh karakteristik mata pelajaran geografi, yang memiliki durasi pembelajaran relatif panjang dan dijadwalkan pada waktu siang hari, yaitu pada rentang waktu yang secara psikologis cenderung menurunkan tingkat konsentrasi serta memicu kejenuhan belajar. Kondisi kejenuhan belajar tersebut dapat menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Rahmawati et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar serta mengurangi kejenuhan siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu kegiatan *ice breaking*, yang berfungsi untuk menghangatkan suasana kelas dan menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Di dalam kelas, *ice breaking* digunakan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. *Ice breaking* dapat diberikan di awal pembelajaran, untuk menyiapkan minat belajar siswa, atau di sela-sela pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan, serta meningkatkan konsentrasi kembali siswa, bahkan dapat diberikan di akhir pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan dengan penuh suka cita (Marzatifa et al., 2021). Bila digunakan secara efektif, *ice breaking* dapat mendorong kerjasama siswa, partisipasi aktif, dan penyampaian konsep atau topik yang menghibur (Muharrir Syahrudin et al., 2022).

Dalam pengimplementasian, kegiatan *ice breaking* dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti permainan sederhana, tepuk semangat, yel-yel, maupun aktivitas interaktif lainnya yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (L.A. Umaningsih et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran mampu mengurangi kejenuhan belajar serta meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas (Audria et al., 2024). Dalam penerapannya, *ice breaking* di sekolah bukan



menjadi tujuan utama dalam pembelajaran melainkan strategi pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan menarik. Namun, menciptakan suasana tidak monoton dan tidak tertekan akan sangat membantu siswa dalam konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar yang baik dan juga maksimal dalam pembelajaran, diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Konsentrasi belajar yang baik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Meskipun penelitian terkait *ice breaking* telah banyak dilakukan, sebagian besar peneliti terdahulu cenderung masih terbatas pada aspek motivasi belajar dan hasil belajar serta belum menempatkan *ice breaking* sebagai strategi pedagogis yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengkaji efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar pada pembelajaran Geografi di jenjang sekolah menengah atas masih sangat terbatas dan belum dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan multidimensional. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, mengingat pembelajaran Geografi memiliki karakteristik yang rentan menimbulkan kejenuhan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji implementasi *ice breaking* secara terstruktur (awal, sela-sela, dan akhir pembelajaran) serta menganalisis dampaknya terhadap minat belajar siswa secara afektif, kognitif, dan konatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Melalui metode penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali objek dan ikut merasakan banyak hal yang terjadi pada objek tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Haryoko, 2020). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi, hasil observasi, serta dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Geografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Nusaputera. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan September 2025. Subjek penelitian ini terdiri dari 1 guru mata pelajaran Geografi dan siswa kelas X SMA Nusaputera sebanyak 32 anak.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya terkait keterlibatan dan respons siswa terhadap penerapan kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran Geografi. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar siswa serta pandangan guru terhadap penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 siswa kelas X dan 1 guru mata pelajaran geografi di SMA Nusaputera. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan kegiatan pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Geografi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Huberman et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan,



pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Geografi kelas X di SMA Nusaputera

Tabel 1. Implementasi Penggunaan *Ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar dalam Pembelajaran Geografi

| No. | Aspek Implementasi | Hasil temuan |
|-----|--------------------|--|
| 1. | Waktu Pelaksanaan | Awal, sela-sela, dan akhir pembelajaran |
| 2. | Jenis Kegiatan | Senam ringan, tepuk variasi, yel-yel, permainan singkat |
| 3. | Tujuan | Mengurangi kejenuhan dan meningkatkan fokus belajar |
| 4. | Perencanaan | Direncanakan dalam RPP atau spontan sesuai kondisi kelas |

Berdasarkan tabel 1 hasil observasi dan wawancara di atas, implementasi *ice breaking* telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran Geografi kelas X. *Ice breaking* tidak hanya diberikan secara insidental ketika kelas mulai tidak kondusif, tetapi telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi. Guru menerapkan *ice breaking* pada tiga waktu utama, yaitu di awal pembelajaran, di sela-sela pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Di awal pembelajaran, *ice breaking* digunakan sebagai kegiatan pemanasan untuk menyiapkan kondisi fisik dan mental siswa sebelum memasuki materi inti. Guru menyampaikan bahwa *ice breaking* di awal pembelajaran berfungsi sebagai pemicu kesiapan belajar siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guru geografi: “*Ice breaking sangat efektif untuk menyiapkan kondisi fisik dan mental siswa. Melalui aktivitas sederhana seperti gerakan ringan, tepuk tangan, atau yel-yel, siswa menjadi lebih segar, rileks, dan fokus sehingga lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas.*”

Di sela-sela pembelajaran, *ice breaking* diberikan ketika guru melihat tanda-tanda kejenuhan pada siswa, seperti menurunnya fokus, siswa mulai mengantuk, atau suasana kelas menjadi kurang kondusif. Jenis *ice breaking* yang sering digunakan pada tahap ini berupa permainan sederhana, seperti tebak kata dengan gerakan atau permainan berkelompok. Salah satu siswa mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut: “*Yang membuat saya senang yaitu ketika ice breaking membuat otak saya segar kembali dan akhirnya siap untuk kembali menerima pembelajaran.*”

Sementara itu, di akhir pembelajaran, *ice breaking* digunakan sebagai penutup kegiatan belajar agar pembelajaran diakhiri dengan suasana yang menyenangkan. Guru biasanya memberikan yel-yel atau tepuk tangan bersama. Hal ini bertujuan agar siswa meninggalkan kelas dengan perasaan senang dan motivasi yang positif untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Untuk penerapan *ice breaking* dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kelas, waktu pembelajaran, serta karakteristik siswa. Persiapan *ice breaking* dilakukan secara sederhana, baik yang telah direncanakan dalam RPP maupun yang bersifat spontan sesuai kebutuhan kelas.

2. Peran *Ice Breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Geografi kelas X di SMA Nusaputera

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran Geografi di kelas X SMA Nusaputera. Berdasarkan observasi dan wawancara, *ice breaking* mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, menyenangkan, dan tidak monoton. Sebelum diterapkannya *ice breaking*, kondisi kelas cenderung kurang kondusif. Siswa terlihat kurang bersemangat, mudah terdistraksi, mengantuk, dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Salah satu siswa mengungkapkan kondisi tersebut dengan menyatakan: “*Sebelumnya kalau pelajaran geografi itu sering ngantuk dan kurang fokus, apalagi kalau jam siang, rasanya bosan.*”

Namun, setelah *ice breaking* diterapkan secara konsisten, terjadi perubahan suasana kelas yang cukup signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa berikut: “*Kalau sudah ada ice breaking, suasana kelas jadi lebih hidup, tidak tegang, dan kami jadi semangat lagi buat belajar.*” Guru geografi juga menegaskan bahwa *ice breaking* membantu menjaga kestabilan suasana kelas dan konsentrasi siswa, terutama pada jam-jam rawan kejenuhan. Guru menyatakan: “*Ice breaking sangat membantu untuk mengembalikan fokus siswa, terutama ketika pembelajaran sudah mulai terasa jenuh. Setelah ice breaking, siswa lebih mudah diarahkan kembali ke materi.*” *Ice breaking* juga berperan dalam meningkatkan kesiapan mental dan emosional siswa sebelum menerima materi pelajaran. Setelah mengikuti *ice breaking*, siswa terlihat lebih siap untuk mendengarkan penjelasan guru, mengikuti diskusi, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi strategi pendukung yang efektif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran Geografi.



Gambar 1. Pelaksanaan *Ice Breaking* di Kelas X SMA Nusaputera

3. Perubahan Minat Belajar Siswa Setelah *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Geografi kelas X di SMA Nusaputera

Tabel 2. Perubahan Minat Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah *Ice Breaking*

| No. | Aspek Minat Belajar | Sebelum <i>Ice breaking</i> | Setelah <i>Ice breaking</i> |
|-----|---------------------|--|-------------------------------------|
| 1. | Fokus Belajar | Mudah terdistraksi, mengantuk dan kurang fokus | Lebih fokus |
| 2. | Keaktifan Belajar | Pasif | Lebih aktif bertanya dan berdiskusi |
| 3. | Antusiasme belajar | Kurang bersemangat | Lebih antusias |
| 4. | Keterlibatan | Rendah | Partisipasi meningkat |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek afektif, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan perasaan siswa terhadap pembelajaran Geografi. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang, antusias, dan tidak mudah bosan ketika *ice breaking* diterapkan. Salah satu siswa menyatakan: “*Saya merasa senang banget, soalnya biasanya pelajarannya cuma materi-materi saja, kalau ada ice breaking itu jadi lebih seru belajarnya.*” Perasaan senang dan antusias ini menjadi indikator meningkatnya minat belajar siswa, karena mereka tidak lagi memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang membosankan.

Pada aspek kognitif, siswa menyampaikan bahwa *ice breaking* membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar. Siswa merasa pikirannya menjadi lebih segar sehingga lebih mudah menerima materi pembelajaran. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu siswa berikut: “*Saya menjadi lebih fokus. Hal ini karena dalam kegiatan ice breaking kami dilatih untuk berkonsentrasi, sehingga fokus belajar saya menjadi lebih baik setelah ice breaking.*” Peningkatan fokus ini menunjukkan bahwa *ice breaking* berperan dalam mendukung proses kognitif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pada aspek konatif, terjadi peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelas. Salah satu siswa mengungkapkan: “*Saya menjadi lebih aktif dan lebih berani untuk menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan kepada guru di dalam pembelajaran Geografi.*” Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan *ice breaking* dari awal hingga akhir. Hal ini menandakan adanya dorongan internal siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran Geografi kelas sepuluh di SMA Nusaputera dilakukan secara konsisten melalui strategi terintegrasi yang mencakup awal, sela-sela, hingga akhir sesi belajar. Strategi ini bukan sekadar tindakan insidental untuk mengondisikan kelas yang riuh, melainkan terencana dalam RPP guna menyiapkan kesiapan fisik serta mental siswa sebelum memasuki materi inti. Pada tahap awal, aktivitas seperti yel-yel atau gerakan ringan berfungsi sebagai pemicu kesiapan belajar agar siswa merasa lebih segar serta fokus. Memasuki fase sela-sela pembelajaran, teknik ini diberikan saat indikator kejenuhan muncul, seperti penurunan konsentrasi atau rasa kantuk, melalui permainan sederhana berupa tebak kata atau aktivitas berkelompok. Sementara itu, pada bagian penutup, guru memberikan tepuk tangan bervariasi untuk memastikan siswa meninggalkan ruangan dengan motivasi positif untuk mata pelajaran berikutnya. Seluruh rangkaian kegiatan ini



berdurasi antara lima hingga sepuluh menit, sehingga tetap efisien tanpa mengganggu alokasi waktu utama kurikulum. Fleksibilitas penerapan memungkinkan guru melakukan penyesuaian spontan berdasarkan karakteristik unik siswa serta kondisi lingkungan kelas demi menjaga ritme instruksional tetap terjaga dengan sangat baik. Siswa pun merasa sangat terbantu oleh strategi (Ghani et al., 2023; Syakdiyah et al., 2020; Wahyuni et al., 2020).

Secara teoretis, peran *ice breaking* dalam pembelajaran Geografi dapat dianalisis melalui perspektif behaviorisme dari B.F. Skinner, di mana aktivitas ini berfungsi sebagai *stimulus* untuk membangkitkan *respon* positif siswa. Stimulasi berupa kegiatan yang menyenangkan terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif selama proses instruksional berlangsung. Sebelum implementasi teknik ini, kondisi kelas cenderung kurang kondusif dengan gejala umum berupa distensi perhatian, rasa bosan, serta kantuk, terutama pada jam pelajaran siang. Namun, pemberian *reinforcement* positif melalui pengalaman belajar yang rileks mampu mengubah suasana monoton menjadi lebih dinamis serta hidup. Hal ini berkaitan erat dengan kapasitas perhatian yang sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, di mana emosi positif mengarahkan fokus pada kegiatan belajar (Choi et al., 2025). Guru menegaskan bahwa intervensi singkat ini sangat membantu dalam menjaga kestabilan suasana kelas serta konsentrasi individu agar tidak mudah terdistraksi oleh faktor eksternal. Dengan menciptakan lingkungan yang tidak tegang, siswa menjadi lebih mudah diarahkan kembali menuju pemahaman materi inti geografi secara lebih mendalam serta menyeluruh tanpa merasa tertekan oleh beban kurikulum. Keberhasilan teknik ini didukung oleh pendidik (Animar, 2020; Indriana et al., 2021; Lasaiba & Lasaiba, 2022; Sayono, 2023).

Hasil empiris menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki peran strategis dalam memitigasi kejenuhan sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa secara multidimensional. Keterlibatan ini mencakup aspek afektif, kognitif, dan konatif yang secara langsung memengaruhi kualitas capaian pembelajaran (Wang, 2024). Fenomena penurunan *attention span* akibat paparan materi berkelanjutan dapat diatasi melalui mekanisme *reset kognitif* yang menyegarkan kembali daya pikir peserta didik. Ketika pikiran kembali segar, siswa menunjukkan kesiapan mental yang lebih matang untuk memproses informasi baru yang diberikan oleh guru. Efektivitas teknik ini juga dikonfirmasi oleh studi yang menyatakan bahwa *ice breaking* mampu meningkatkan konsentrasi belajar serta menciptakan pengalaman edukasi yang mengembirakan. Melalui penciptaan suasana emosional yang stabil, siswa tidak lagi memandang geografi sebagai subjek yang menjemukan, melainkan sebagai proses eksplorasi yang menantang. Kondisi pembelajaran yang efektif seperti ini secara otomatis akan meningkatkan kualitas hasil belajar secara signifikan (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Durasi singkat yang digunakan terbukti memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi retensi materi dan kestabilan antusiasme siswa sepanjang sesi tatap muka berlangsung. Inovasi ini sangat penting untuk terus diterapkan (Amarna & Widodo, 2026; Azhar et al., 2026; Rohmawati & Mahmuda, 2026).

Analisis terhadap perubahan minat belajar pasca penerapan *ice breaking* mengungkap transformasi komprehensif pada dimensi afektif, kognitif, dan konatif siswa. Pada aspek afektif, terdapat peningkatan perasaan senang serta antusiasme yang menggantikan pandangan bahwa geografi merupakan pelajaran yang membosankan. Secara kognitif, penyisipan aktivitas ini terbukti mengoptimalkan kapasitas atensi (*attention capacity*) siswa, terutama saat menghadapi durasi belajar yang panjang pada jam-jam rawan. Ketika konsentrasi dipulihkan melalui aktivitas pemecah kebekuan, pemrosesan informasi menjadi lebih lancar karena hambatan kelelahan kognitif telah diminimalisir secara efektif. Sementara itu, pada aspek konatif, terjadi



lonjakan partisipasi aktif yang ditandai dengan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan serta terlibat dalam diskusi kelompok secara intensif. Dinamika ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh variasi metode instruksional yang diterapkan oleh pendidik di dalam kelas (Istijanto & Nathalie, 2024). Perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif ini mencerminkan adanya dorongan internal yang kuat untuk berkontribusi dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, sinkronisasi antara ketiga aspek tersebut menciptakan fondasi belajar yang kokoh demi keberlanjutan motivasi akademik siswa. Peran guru di sini memang sangat sentral.

Berbagai tipe *ice breaking* yang diterapkan, mulai dari teknik tepuk tangan bervariasi, senam ringan, hingga permainan singkat, terbukti memberikan manfaat kesehatan fisik sekaligus penyegaran otak. Teknik tepuk merupakan metode yang paling praktis karena tidak memerlukan persiapan waktu yang lama namun tetap efektif untuk menggairahkan suasana. Sementara itu, penggunaan gim singkat mampu menghapus rasa kantuk secara spontan dan mengubah sikap apatis menjadi partisipatif dalam waktu singkat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemecah kebekuan adalah elemen vital bagi pembelajaran Geografi yang menuntut konsentrasi tinggi. Meskipun hasil menunjukkan efektivitas yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup demografi yang hanya mencakup satu sekolah menengah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan dengan skala yang lebih luas untuk memverifikasi konsistensi hasil pada konteks budaya serta lingkungan yang berbeda. Namun, data empiris saat ini sudah cukup untuk merekomendasikan penggunaan teknik ini sebagai standar profesional bagi para pengajar di masa depan. Integrasi harmonis antara materi akademik dan aktivitas rekreatif singkat merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang inklusif serta menyenangkan bagi seluruh generasi siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X di SMA Nusaputera, dapat disimpulkan bahwa implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran Geografi kelas X dilaksanakan bukan hanya ketika kelas tidak kondusif, namun juga diberikan di awal, di sela-sela, maupun di akhir pembelajaran. *Ice breaking* memiliki peran yang signifikan sebagai strategi pendukung pembelajaran dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan tidak monoton, serta meningkatkan kesiapan mental, emosional, dan fokus siswa. Terdapat perubahan positif dalam minat belajar siswa, yang tercermin dalam aspek afektif (antusiasme dan kesenangan), aspek kognitif (peningkatan perhatian dan fokus), dan aspek konatif (partisipasi aktif, seperti bertanya, merespons, dan berpartisipasi dalam diskusi).

DAFTAR PUSTAKA

- Adria, A., Qamariah, Z., & Wahyuni, N. (2024). Penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan semangat belajar siswa di SMA NU Palangka Raya dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2806–2810. <https://doi.org/10.59837/4cee6b16>
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun kesadaran bela negara masyarakat pedesaan berbasis nilai kearifan lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 5(2), 529. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Aldira, N. P., & Agustin, S. M. (2022). Komunikasi interpersonal jarak jauh ibu tenaga



- kesehatan dan anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 70. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.5594>
- Amarna, A. D., & Widodo, W. (2026). Penerapan inkuiri terstruktur terhadap peningkatan keterampilan proses sains peserta didik pada materi gerak. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1002. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10027>
- Animar, A. (2020). Studi dampak Covid-19 terhadap hasil belajar geografi di SMA Negeri 1 Sikur. *Geodika Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 231. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.3019>
- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, N., & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Aulia, A. R., & Adriani, Y. (2020). Pengaruh sense of humor dan religiusitas terhadap kebahagiaan pada lansia. *Tazkiya Journal of Psychology*, 8(2), 81. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.17689>
- Azhar, M., R., A. A. R., Juhri, J., Wahab, A., Khairiah, N., & Mutmainnah, A. (2026). Implementasi pembelajaran multimedia dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Agama Islam UMI Makassar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 312. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8906>
- Bond, M., & Bergdahl, N. (2023). Student engagement in open, distance, and digital education. In *Handbook of open, distance and digital education* (pp. 1309–1324). https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6_79
- Choi, Y. H., Theobald, E., Velasco, V., & Eddy, S. L. (2025). Exploring how course social and cultural environmental features influence student engagement in STEM active learning courses: A control–value theory approach. *International Journal of STEM Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-025-00526-6>
- Darwis, D. T., Tamaela, E. S., Limba, A., & Sabandar, V. P. (2022). Peningkatan kemampuan kognitif materi kalor peserta didik kelas XI melalui implementasi media multi representasi berbasis Instagram. *Physikos*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30598/physikos.1.2.9133>
- Farida, S. I., Dewanti, R. N., & Mardiana, D. (2025). Meningkatkan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak: Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. *Pengabdian Sosial*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.32493/pbs.v5i1.47236>
- Febriana, A., & Mulyono, S. (2020). Parent-adolescent communication on reproductive health and sexual of adolescent. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 81. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i2.8063>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah. *eL-HIKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Indriana, A., Yusuf, M., Maru, R., & Saputro, A. (2021). Efektivitas discovery learning pada



- pembelajaran geografi untuk mengurangi miskonsepsi peserta didik. *LaGeografia*, 19(3), 284. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v19i3.14718>
- Istijanto, & Nathalie, C. C. (2024). Factors influencing student engagement and intention to attend lectures. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2415287>
- L. A. Umaningsih, L. M. D. Wedyanthi, & I. W. Numertayasa. (2024). Analisis implementasi ice breaking dalam pembelajaran matematika. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 133–143. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i1.3048
- Lasaiba, M. A., & Lasaiba, D. (2022). Penerapan model pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan hasil belajar geografi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9827. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3705>
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.32505/3013>
- Huberman et al. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mellisa Ferda Seftarini, & Sri Erdawati. (2025). Kegiatan ice breaking dalam meningkatkan minat belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 462–472. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1084>
- Muharrir Syahrudin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2022). Interest development, self-related information processing, and practice. *Theory into Practice*, 61(1), 23–34. <https://doi.org/10.1080/00405841.2021.1932159>
- Rahmawati, M., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Implementasi dan manfaat ice breaking dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik SDN Blok I Cilegon. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 66–74. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i1.15903>
- Rohmawati, N., & Mahmuda, I. (2026). Media gambar sebagai inovasi pembelajaran IPS: Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa MI. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 626. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10022>
- Sayono, S. (2023). Penggunaan Zoom Meeting terintegrasi Google Classroom pada pembelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v3i1.26875>
- Syakdiyah, H., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2020). Flipped classroom learning innovation as an attempt to strengthen competence and competitiveness of students in the 4.0 industrial revolution era. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(4). <https://doi.org/10.30998/formatif.v9i4.2929>
- Wahyuni, Y. S. D., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2020). Strategi manajemen sekolah dalam menghadapi pemberlakuan sistem zonasi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 124. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31858>
- Wang, Q. (2024). Re-discover student engagement from the perspective of definition and influencing factors. *Frontiers in Psychology*, 15, 1428668. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1428668>